

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar intrinsik merupakan salah satu pilar fundamental dalam membentuk keberhasilan pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan modern di era digital. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang mengandalkan faktor luar seperti imbalan atau hukuman, motivasi intrinsik lahir dari dorongan dalam diri siswa untuk belajar karena kesenangan, rasa ingin tahu, atau keinginan untuk berkembang secara pribadi.¹

Dalam ruang lingkup pendidikan saat ini yang semakin berorientasi pada teknologi dan informasi, kemampuan siswa untuk memotivasi diri secara internal menjadi sangat krusial, terutama dalam menghadapi tantangan kognitif dan sosial yang kompleks. Bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih gigih, memiliki strategi belajar yang lebih baik, serta menunjukkan keterlibatan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran.² Menurut Ibrahim menambahkan bahwa penguatan motivasi intrinsik terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik, terutama dalam sistem kurikulum merdeka yang menuntut inisiatif dan otonomi belajar dari siswa.³

Menurut Adnani dan Koljaan menyatakan bahwa lingkungan psikologis yang positif, seperti dukungan guru, pengakuan terhadap usaha siswa, serta otonomi dalam belajar, dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik secara alami.⁴ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), motivasi intrinsik tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga menjadi pondasi dalam membangun karakter dan nilai-nilai spiritual. Menurut Fitriya, Kurahman, dan Tarsono, menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang berorientasi pada kesadaran diri dan makna kehidupan secara spiritual mampu membangkitkan motivasi

¹ Judijanto, L., Haryono, P., & Sunarsih, S. (2025). Psikologi Pendidikan: Teori dan Penerapan pada Praktik Pengajaran. Google Books.

² Wahyuniati, S. (2024). Sinergisitas Motivasi Belajar pada Siswa Prokrastinasi. UMM Repository.

³ Ibrahim, I., Iqbal, M., & Khairul, K. (2025). Analisis Metode SVM dan Random Forest terhadap Perilaku Siswa. *Jurasik*, 10(1).

⁴ Adnani, L. S., & Koljaan, M. N. (2025). Dampak Intervensi Psikologi Positif terhadap Kepuasan Belajar. *JIIP*, 7(1).

intrinsik yang kuat dalam diri peserta didik. Hal ini penting dalam era digital, di mana nilai-nilai agama seringkali terpinggirkan oleh arus informasi yang serba cepat dan instan.⁵ Terdapat penelitian terkini yang menekankan pentingnya implementasi pendekatan pedagogis yang memupuk motivasi intrinsik. Misalnya, gamifikasi dalam sistem pembelajaran daring terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa untuk belajar secara mandiri.⁶ Selain itu, pendekatan berbasis karakter dan *self-achievement* adalah proses mencapai tujuan atau keberhasilan pribadi melalui usaha dan kemampuan sendiri, juga berperan signifikan dalam membangun motivasi dari dalam diri siswa.⁷

Faktor internal seperti *grit* dan *self-efficacy* juga berperan penting dalam memelihara motivasi intrinsik, di mana siswa yang percaya terhadap kemampuannya sendiri lebih mampu mengatasi hambatan dalam belajar.⁸ Menurut Kurahman dan Rusmana, menunjukkan bahwa strategi *reward* and *punishment* dalam konteks PAI jika diterapkan secara tepat, dapat meningkatkan kesadaran spiritual sekaligus memperkuat motivasi dari dalam.⁹ Tafsir Sayyid Qutb (Fi Zilalil Qur'an). Sayyid Qutb menyoroti nilai pendidikan sosial dan moral dalam ayat ini.

Dalam majelis Islam, tidak boleh ada kasta atau dominasi elit. Semua berhak mendapatkan tempat secara adil dan egaliter. Ini adalah dasar bagi masyarakat berkeadilan dan beradab. Dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah

⁵ Fitriya, E., Kurahman, O. T., & Tarsono, T. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dalam Hasil Belajar PAI. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2).

⁶ Ivander, F., Salim, B. S., Sihombing, D. O., & Hita, I. P. A. D. (2025). Gamifikasi dalam LMS dan Motivasi Mahasiswa. *IRJE*, 13(2).

⁷ Nuraeni, N., & Endriani, A. (2025). Strategi Meningkatkan Self Achievement Siswa. *Jurnal Dedikasi Madani*, 6(1).

⁸ Sembiring, R. K. B., & Amabarwati, N. F. (2025). Pengaruh Grit terhadap Prestasi Akademik Siswa. *FKIP UMM Metro*.

⁹ Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Metode Reward dan Punishment sebagai Peningkat Motivasi Intrinsik PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1).

niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-mujadalah: 11).¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepadanya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tentram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasulnya.¹¹ Dalam HR. Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037 di bawah ini

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya."¹²

Ayat Al-Qur`an dan Hadits di atas menekankan pentingnya niat dalam melakukan amal, termasuk dalam menuntut ilmu. Ketika seseorang menuntut ilmu dengan niat yang tulus dan ikhlas, bukan untuk pujian atau keuntungan duniawi, maka itu merupakan contoh motivasi belajar intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, bukan dari faktor eksternal seperti pujian atau hadiah. Dalam konteks menuntut ilmu, motivasi intrinsik dapat membuat seseorang lebih tekun dan giat dalam belajar, karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk memahami dan mengamalkan ilmu tersebut.

Dengan demikian, hadits tersebut dapat menjadi inspirasi untuk menuntut ilmu dengan niat yang tulus dan ikhlas, serta untuk memotivasi diri sendiri untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan tekun. Era digital telah membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital yang ditandai dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi katalisator dalam reformasi metode pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).¹³

¹⁰ QS.Al-Mujadalah (58): 11.

¹¹ Mohammad Rusdiansyah, Skripsi: “Motivasi Belajar yang Terkandung dalam Al-Qur`an Surat Al-Mujadalah ayat 11” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2019), h.8.

¹² HR. Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037.

¹³ Fitrotunnisa, A., Suwara, J., & Wulandari, M. (2025). Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *Jurnal Studi Islam*.

Di satu sisi, digitalisasi memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar yang luas dan interaktif. Namun, di sisi lain, kondisi ini menghadirkan tantangan serius terhadap kualitas, relevansi, dan esensi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama dalam membentuk karakter dan motivasi intrinsik siswa di era serba cepat dan instan ini.¹⁴ Tantangan utama pada pendidikan agama Islam di era digital adalah pergeseran orientasi belajar siswa. Banyak peserta didik kini lebih tertarik pada konten yang bersifat instan, visual, dan menghibur dibandingkan konten yang sarat nilai moral dan spiritual.

Media sosial dan platform digital lainnya seringkali menjadi tempat penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti hedonisme, konsumerisme, dan radikalisme digital, yang sangat memengaruhi pembentukan kepribadian siswa.¹⁵ Guru PAI dituntut untuk mampu mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran namun tetap menjaga ruh dari nilai-nilai keislaman. Hal ini tidaklah mudah karena banyak guru PAI masih mengalami kesenjangan digital (*digital divide*) baik dari segi kemampuan maupun sarana prasarana.¹⁶

Di sinilah letak kompleksitas tantangan guru PAI tidak hanya dituntut menguasai konten agama, tetapi juga harus memiliki literasi digital tinggi, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁷ Selain itu, era digital menghadirkan tantangan dalam hal otentisitas informasi keagamaan. Terdapat siswa mendapatkan informasi agama dari media sosial, yang seringkali tidak valid atau berasal dari sumber yang tidak kredibel.¹⁸ Kurangnya literasi digital dalam memilah informasi menjadikan siswa rentan terhadap misinformasi dan bahkan radikalisasi digital.¹⁹

¹⁴ Ilham, I., Sirait, RA, & Nurhasanah, N. (2025). Peran Komunikasi Islam dalam Meningkatkan Moral dan Etika di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam dan Literasi*.

¹⁵ Khairani, A., & Rahma, R. N. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Mesada Journal*.

¹⁶ Alfiyaturohmaniyah, S. (2025). Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar. *Repository Unissula*.

¹⁷ Agustinaa, E. F., & Nasikhin, N. (2025). Kajian Hermeneutik Pendidikan Diri Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*.

¹⁸ Rahman, Y. (2025). Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Video Animasi Islami. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.

¹⁹ Masruri, M. (2025). Pengaruh Intensitas Media Sosial dan Pembelajaran PAI terhadap Persepsi Siswa. *Repository Unissula*.

Sementara itu, sistem pembelajaran daring dan platform digital seperti Merdeka Mengajar juga menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi guru PAI. Di satu sisi, platform ini memungkinkan pengajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Namun, pada praktiknya banyak guru PAI yang belum mampu mengoptimalkan fitur-fitur tersebut secara pedagogik dan spiritual, sehingga transformasi digital hanya menjadi formalitas administratif, bukan substansi pembelajaran yang menginspirasi. Menurut Muhdi dan Noor, mengatakan bahwa pembelajaran PAI menghadapi dilema dalam menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan spiritualitas peserta didik.²⁰

Tantangan ini semakin dipengaruhi dengan munculnya era *Society 5.0*, di mana manusia harus mampu bersinergi dengan kecerdasan buatan tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini memerlukan pendekatan baru dalam pendidikan agama, yaitu pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, emosional, kognitif, dan digital secara harmonis.²¹ Dalam konteks ini, peran guru PAI menjadi krusial untuk membentuk motivasi belajar intrinsik siswa agar tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Guru PAI harus mampu menjadi teladan digital (*digital role model*) yang menunjukkan bagaimana memanfaatkan teknologi secara etis dan religius.

Jika tantangan-tantangan ini tidak ditangani secara serius, maka pendidikan agama Islam akan kehilangan relevansi di tengah derasnya arus transformasi digital, dan generasi muda akan semakin jauh dari nilai-nilai moral yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan beragama. Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital telah merevolusi sistem pembelajaran, di mana akses terhadap informasi menjadi sangat mudah dan cepat. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang besar dalam mengelola proses pembelajaran, khususnya dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa.

²⁰ Muhdi, M., & Noor, H. (2025). Peluang dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Artificial Intelligence. *SIBATIK Journal*.

²¹ Akbar, M. K., & Harahap, A. C. (2025). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Tashdiq*.

Guru PAI memiliki peran strategis yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan semata, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing spiritual, dan teladan dalam membentuk karakter serta motivasi internal siswa. Peran ini menjadi semakin kompleks di tengah perubahan zaman, karena siswa masa kini cenderung lebih tertarik pada konten digital yang bersifat instan dan visual daripada pembelajaran yang bersifat tekstual dan reflektif seperti dalam mata pelajaran PAI.²² Oleh karena itu, guru PAI harus mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap mampu membangun kedalaman spiritual dan nilai-nilai religius secara intrinsik.

Dalam menghadapi perubahan zaman, peran strategis guru PAI terletak pada kemampuannya mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan pedagogis yang humanis dan transformatif. Pembelajaran PAI tidak boleh kehilangan esensinya sebagai media pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. Guru PAI harus mampu menggunakan media digital sebagai sarana untuk menginspirasi siswa dalam mengenal dan menghayati ajaran Islam secara mendalam, bukan sekadar transfer informasi keagamaan.

Menurut Nurhadi dan Rachmawati, menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa jika dilakukan secara kontekstual dan personal.²³ Perubahan zaman juga mempengaruhi pola pikir dan gaya belajar generasi muda. Generasi digital (*digital natives*) memiliki kecenderungan untuk belajar secara cepat, visual, interaktif, dan kolaboratif. Dalam hal ini, guru PAI dituntut untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kecakapan pedagogi digital yang kuat. Mereka harus mampu memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), media sosial edukatif, video pembelajaran interaktif, serta berbagai platform digital lainnya sebagai bagian dari inovasi pembelajaran PAI.

²² Haryanto, A., & Salim, M. (2022). Digitalisasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi Guru PAI dalam Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 155–170.

²³ Nurhadi, D., & Rachmawati, N. (2023). Transformasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam: Studi Empiris di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(3), 220–235.

Menurut Rizki, menjelaskan bahwa tidak cukup hanya menyampaikan materi secara daring atau menggunakan aplikasi, guru PAI juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan secara otentik agar siswa termotivasi dari dalam dirinya, bukan karena paksaan atau faktor eksternal semata.²⁴ Motivasi belajar intrinsik merupakan komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran jangka panjang. Ketika siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mereka akan belajar karena rasa ingin tahu, kebutuhan spiritual, dan keinginan untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam.

Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang mampu membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan siswa, sehingga proses internalisasi nilai dapat terjadi secara alami. Menurut Lestari dan Nurlaili, menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran PAI memiliki korelasi positif terhadap peningkatan motivasi belajar intrinsik siswa.²⁵ Selain itu, guru PAI di era digital juga memiliki tanggung jawab strategis dalam menangkal berbagai konten negatif yang tersebar luas di dunia maya, seperti radikalisme digital, pornografi, dan hoaks keagamaan. Peran ini sangat penting dalam menjaga akidah dan moral siswa di tengah arus informasi yang tidak terkendali.

Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya dituntut menjadi pendidik yang kompeten secara akademik, tetapi juga menjadi penjaga moral dan nilai yang mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif digital.²⁶ SMA Negeri 1 Susukan Cirebon merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang memiliki posisi strategis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di wilayah Kabupaten Cirebon. Sekolah ini telah dikenal sebagai institusi yang aktif dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan digitalisasi dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini menjadi penting dalam konteks era digital saat ini, di mana proses belajar mengajar mengalami transformasi signifikan yang tidak hanya berdampak pada

²⁴ Rizki, R. A. (2024). Pemanfaatan Platform Digital oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 8(1), 58–70.

²⁵ Lestari, Y., & Nurlaili, S. (2025). Pengaruh Hubungan Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar Intrinsik pada Mata Pelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 9(1), 25–40.

²⁶ Maulana, M., & Hasanah, U. (2021). Guru PAI sebagai Agen Moderasi Beragama di Tengah Arus Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 89–104.

metode penyampaian materi, tetapi juga pada dinamika motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan SMA Negeri 1 Susukan Cirebon sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil observasi awal dan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon, sekolah ini telah menerapkan berbagai inovasi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, dan media pembelajaran berbasis video interaktif. Inovasi-inovasi ini memberikan pengaruh yang besar terhadap cara siswa merespon pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran PAI yang selama ini cenderung bersifat teoritis dan tekstual.

Oleh sebab itu, menarik untuk mengkaji bagaimana guru PAI di sekolah ini berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri siswa tanpa dipengaruhi oleh hadiah eksternal, seperti nilai atau pujian.²⁷ Berdasarkan data akademik yang diperoleh dari sekolah pada tahun ajaran 2025/2026, terdapat kecenderungan fluktuatif dalam pencapaian nilai siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi sudah diterapkan dalam proses pembelajaran, belum tentu mampu secara otomatis meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa secara mendalam.

Dengan demikian, intervensi guru, khususnya guru PAI, dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa menjadi sangat relevan untuk diteliti. Menurut Syamsuddin, menyatakan bahwa guru tidak hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai motivator yang mampu mengarahkan, membimbing, dan memberi inspirasi kepada siswa untuk belajar karena keinginan pribadi, bukan sekadar tuntutan akademik.²⁸ SMA Negeri 1 Susukan juga memiliki keberagaman latar belakang siswa baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari

²⁷ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik: Definisi Klasik dan Arah Baru. *Psikologi Pendidikan Kontemporer*, 25(1), 54–67.

²⁸ Syamsuddin, A. (2022). Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Humanistik di Sekolah Menengah. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45–58.

siswa. Pada konteks inilah, motivasi belajar intrinsik memegang peranan sentral. Jika siswa memiliki motivasi yang berasal dari dalam diri untuk mempelajari ajaran agama, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam konteks ujian atau tugas sekolah.²⁹ Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Susukan juga memberikan kontribusi empiris dalam menjawab menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di era digital. Terdapat penelitian sebelumnya yang fokus pada efektivitas media pembelajaran digital, namun belum banyak yang secara spesifik meneliti peran guru PAI dalam memunculkan motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian, studi ini akan memberikan sumbangan penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan strategi pembelajaran yang holistik, berbasis nilai, dan berorientasi pada pembentukan karakter.³⁰ Selain itu, SMA Negeri 1 Susukan memiliki struktur organisasi dan manajemen pendidikan yang cukup baik, serta tenaga pendidik yang berkualifikasi akademik tinggi. Hal ini memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama dalam mendapatkan data yang valid dan reliabel. Ketersediaan fasilitas pendukung seperti laboratorium komputer, jaringan internet yang memadai, dan dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan penelitian ilmiah juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat pentingnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian.

Berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Susukan Cirebon merupakan lokasi yang tepat dan relevan untuk mengkaji peran guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa. Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada pengembangan karakter di tengah tantangan digitalisasi pendidikan saat ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis memiliki ketertarikan ingin melakukan penelitian secara lebih mendalam.

²⁹ Zamroni, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Motivasi Belajar Intrinsik di Kalangan Remaja Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(3), 201–215.

³⁰ Maulana, A., & Fitriani, R. (2021). Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 89-104.

Oleh karena itu, peneliti mengambil tema “Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Intrinsik Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Era Digital Studi Kasus di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat teridentifikasi permasalahan yang ditemukan di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih belum stabil meskipun pembelajaran telah menggunakan teknologi digital.
2. Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran PAI masih belum optimal secara pedagogik dan spiritual, sehingga esensi pembelajaran agama belum sepenuhnya menyentuh aspek nilai dan karakter siswa.
3. Guru PAI masih mengalami kesenjangan digital dalam hal penguasaan teknologi dan pemanfaatannya secara kreatif dan efektif dalam pembelajaran.
4. Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai agama di era digital, di mana siswa lebih tertarik pada konten instan dan visual daripada pembelajaran yang bersifat reflektif dan mendalam.
5. Informasi keagamaan yang diperoleh siswa dari media sosial seringkali tidak valid atau tidak kredibel, sehingga berisiko menyesatkan dan menurunkan motivasi belajar agama secara benar.
6. Kurangnya literasi digital siswa dalam memilah dan memilih informasi agama yang sesuai dengan ajaran Islam.
7. Guru PAI belum sepenuhnya berperan sebagai teladan digital (*digital role model*) yang mampu mengimplementasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara etis dan inspiratif.
8. Keterbatasan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual dan personal, yang mampu menyentuh aspek motivasi intrinsik siswa secara mendalam.
9. Ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan spiritualitas siswa, sehingga pembelajaran cenderung bersifat formalitas administratif tanpa menyentuh dimensi transformatif.

10. Kurangnya kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI yang menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar intrinsik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti supaya lebih fokus dan mendalam. Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat diidentifikasi masalah, penelitian ini dibatasi untuk memfokuskan pada peran guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran PAI di era digital pada kelas XI A SMA Negeri 1 Susukan Cirebon, dan yang akan dibahas adalah:

1. Peran guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran PAI di era digital?
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran PAI di era digital?
3. Respon motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di era digital?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan batasan masalah diatas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Maka peneliti menjabarkan pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran PAI di era digital?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran PAI di era digital?
3. Bagaimana respon motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di era digital?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran PAI di era digital.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran PAI di era digital.
3. Untuk mendeskripsikan respon motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di era digital.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar dan peran guru di era digital. Agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia, tentunya setiap penelitian harus memiliki kegunaan atau manfaat dalam penelitian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Psikologi Pendidikan. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara motivasi intrinsik siswa dan keberhasilan proses pembelajaran agama, serta memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan teori pembelajaran yang lebih kontekstual dengan nilai-nilai spiritual dan psikologis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, khususnya dalam aspek pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan program-program peningkatan motivasi belajar, pelatihan guru, serta sistem evaluasi

pembelajaran yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada kebutuhan psikologis peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengenai pentingnya memotivasi siswa secara internal melalui pendekatan yang lebih humanistik dan empatik. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam menyusun strategi dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyentuh aspek afektif siswa. Dengan memahami motivasi belajar siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inspiratif.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya motivasi belajar dari dalam diri (motivasi intrinsik). Siswa diajak untuk memahami bahwa keberhasilan belajar tidak hanya tergantung pada faktor eksternal seperti guru dan fasilitas, tetapi juga pada kemauan, semangat, dan niat pribadi. Penelitian ini diharapkan dapat membangun sikap belajar yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pengembangan diri secara utuh.

G. Kerangka Teori

Peran guru PAI sebagai aktor kunci dalam pembelajaran digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan bahkan teladan dalam membentuk karakter serta motivasi belajar siswa. Di era digital, peran guru PAI semakin kompleks karena mereka dituntut untuk menguasai literasi digital, pedagogi transformatif, dan pendekatan psikologis dalam mengelola pembelajaran daring dan luring.³¹

Menurut Supriyono dan Lesmono, mengatakan bahwa guru PAI yang berperan aktif tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi mediator antara nilai-nilai keislaman dan dinamika dunia digital. Mereka mampu menyesuaikan metode seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan penggunaan aplikasi interaktif seperti Quizziz, Kahoot, dan Google Classroom

³¹ Cahyadi, A. (2025). Pendekatan Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan Agama Islam. JDLDE.

untuk meningkatkan keterlibatan siswa.³² Motivasi belajar intrinsik sebagai penggerak internal, motivasi intrinsik mengacu pada dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk belajar karena minat, rasa ingin tahu, dan nilai-nilai pribadi yang diyakini.³³ Dalam konteks PAI, motivasi ini dapat tumbuh dari kesadaran spiritual, keinginan memahami ajaran agama, serta keyakinan bahwa ilmu agama dapat menjadi pedoman hidup. Guru PAI dapat menumbuhkan motivasi ini melalui: Penyajian konten yang kontekstual dan bermakna, bukan sekadar hafalan. Penggunaan metode humanis dan reflektif, seperti *storytelling* Islami. Penguatan hubungan spiritual sosial, seperti praktik ibadah bersama dan proyek sosial keagamaan digital.

Proses dan hasil belajar PAI yang efektif melalui motivasi intrinsik terbukti berdampak langsung pada kualitas proses dan hasil belajar. Siswa yang termotivasi secara internal cenderung menunjukkan: Konsistensi dalam mengikuti pembelajaran. Kemandirian dalam belajar dan mencari literatur keagamaan. Kemampuan berpikir reflektif dan spiritual. Digitalisasi pembelajaran PAI memungkinkan penggunaan berbagai media interaktif yang meningkatkan minat siswa serta menyediakan personalisasi materi sesuai gaya belajar mereka. Menurut Yunawati menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis digital seperti video interaktif dan simulasi nilai-nilai Islam berhasil meningkatkan hasil belajar secara kognitif dan afektif.³⁴

Peran guru PAI menjadi input utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat dan pemanfaatan teknologi digital, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Motivasi belajar intrinsik siswa berfungsi sebagai mediator yang menentukan seberapa besar efektivitas pendekatan yang diterapkan oleh guru. Semakin tinggi motivasi siswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Proses belajar PAI mencakup berbagai metode, media, dan tingkat keterlibatan siswa

³² Supriyono, A., & Lesmono, A. D. (2024). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Nasional Kemendikbud*.

³³ Subroto, D. E. (2023). *Psikologi Pembelajaran: Konsep Dasar Psikologi dalam Pendidikan di Era Digital*. Sada Pustaka.

³⁴ Yunawati, S. (2024). Studi Meta-Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Digital terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. Universitas Raden Intan.

dalam pembelajaran agama. Ini termasuk penggunaan teknologi digital yang dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap materi. Hasil belajar PAI mencerminkan pemahaman, sikap, dan keterampilan keagamaan siswa dalam konteks digital. Hasil ini menjadi indikator keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kerangka pemikiran ini menyajikan alur konseptual dan empiris yang sistematis dalam menjelaskan bagaimana peran guru PAI dalam era digital mampu menumbuhkan motivasi belajar intrinsik yang pada akhirnya meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Perluasan digitalisasi bukan penghalang, namun jembatan baru dalam pendidikan agama yang lebih kontekstual dan transformatif.

Kerangka Pembelajaran PAI



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON